



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Makna Perlindungan dalam Surah al-Falaq dan an-Nas” dengan menggunakan metode tafsir tematik surah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna perlindungan dalam Surah al-Falaq

Makna perlindungan dalam Surah al-Falaq menunjukkan permohonan seorang hamba kepada Allah Swt. agar dijauhkan dari berbagai bentuk kejahatan yang dapat menimpa dirinya. Surah al-Falaq diawali dengan perintah untuk berlindung kepada Allah sebagai Rabb al-Falaq, yaitu Tuhan yang menguasai dan mengatur segala sesuatu.¹

Bentuk kejahatan yang disebutkan dalam Surah al-Falaq meliputi kejahatan seluruh makhluk, kejahatan malam ketika gelap, kejahatan para penyihir yang meniup pada buhul-buhul, serta kejahatan orang yang dengki ketika kedengkiannya tersebut diwujudkan. Dengan demikian, perlindungan dalam Surah al-Falaq mencakup perlindungan dari berbagai ancaman yang berasal dari luar diri manusia, baik yang bersifat nyata maupun tersembunyi.²

¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 15 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 740–743

² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 30 (Jakarta: Panjimas, 1982), hlm. 8152–8156



Surah al-Falaq juga menunjukkan keterbatasan manusia dalam menghadapi berbagai bentuk kejahatan. Oleh karena itu, manusia diarahkan untuk menjadikan Allah Swt. sebagai tempat berlindung dan menggantungkan keselamatan kepada-Nya.³

2. Makna perlindungan dalam Surah an-Nas

Makna perlindungan dalam Surah an-Nas lebih menekankan pada perlindungan terhadap kejahatan yang bersifat batin dan tersembunyi. Manusia diperintahkan untuk berlindung kepada Allah yang disebut sebagai Rabb an-Nas, Malik an-Nas, dan Ilah an-Nas.⁴

Ketiga sifat tersebut menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan yang memelihara manusia, penguasa manusia, sekaligus satu-satunya Zat yang berhak disembah. Setelah menyebutkan sifat-sifat Allah tersebut, Surah an-Nas menjelaskan kejahatan yang darinya manusia memohon perlindungan, yaitu al-waswas al-khannas, yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia.⁵

Bisikan tersebut dapat memengaruhi sisi batin manusia melalui pikiran, perasaan, dan kecenderungan kepada keburukan. Sumber bisikan tersebut dapat berasal dari golongan jin maupun manusia. Dengan demikian, perlindungan dalam Surah an-

³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 30, hlm. 8152–8153

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 727

⁵ Nurul Huda, Muhammad Noupal, dan RA. Erika Septiana, “*Perlindungan Diri dari Rasa Waswas Menurut Q.S. An-Naas* (Studi Tafsir Tahlili Terhadap Q.S. An-Naas dan Implementasinya pada Pola Kehidupan Modern),” hlm. 3–4;



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Nas tidak hanya berkaitan dengan keselamatan fisik, tetapi juga perlindungan hati dan pikiran dari pengaruh buruk.⁶

3. Persamaan dan perbedaan makna perlindungan dalam al-Mu‘awwidzatain

Berdasarkan kajian terhadap Surah al-Falaq dan an-Nas, dapat diketahui bahwa kedua surah memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk konsep perlindungan yang utuh.

Surah al-Falaq lebih menekankan perlindungan dari kejahatan yang berasal dari luar diri manusia, seperti kejahatan makhluk, kegelapan malam, sihir, dan kedengkian. Sementara itu, Surah an-Nas lebih menekankan perlindungan dari kejahatan yang bersifat batin dan tersembunyi, yaitu bisikan yang dapat memengaruhi hati dan pikiran manusia.

Dengan demikian, makna perlindungan dalam al-Mu‘awwidzatain mencakup dua dimensi, yaitu perlindungan lahiriah dan perlindungan batiniah. Perlindungan lahiriah berkaitan dengan penjagaan manusia dari berbagai kejahatan yang dapat menimpanya dari luar, sedangkan perlindungan batiniah berkaitan dengan penjagaan hati dan pikiran dari pengaruh yang dapat mengarah kepada keburukan.

Kedua surah juga menunjukkan bahwa Allah Swt. merupakan sumber perlindungan yang hakiki. Manusia diperintahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah karena manusia memiliki keterbatasan dalam menghadapi berbagai bentuk kejahatan. Oleh sebab itu, isti‘adzah dalam al-Mu‘awwidzatain bukan

⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 15, hlm. 742–743



sekadar permohonan keselamatan, tetapi juga merupakan bentuk tauhid, ketergantungan kepada Allah, pengakuan atas kelemahan diri, dan tawakal kepada-Nya.

Dengan demikian, makna perlindungan dalam Surah al-Falaq dan an-Nas dapat dipahami sebagai sikap seorang hamba yang menyadari kelemahan dirinya, mengenali berbagai bentuk kejahatan yang dapat mengancamnya, kemudian memohon penjagaan kepada Allah Swt. dari kejahatan lahiriah maupun batiniah dengan tetap melakukan usaha dan kewaspadaan dalam kehidupannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi umat Islam

Surah al-Falaq dan an-Nas hendaknya tidak hanya dipahami sebagai surah yang dibaca ketika membutuhkan perlindungan, tetapi juga dipahami kandungan dan pesan yang terdapat di dalamnya. Pemahaman tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran umat Islam bahwa perlindungan yang hakiki berasal dari Allah Swt., sekaligus mendorong umat Islam untuk senantiasa menjaga diri dari berbagai bentuk kejahatan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah.

2. Bagi lembaga pendidikan Islam

Kajian mengenai al-Mu'awwidzatain dapat dijadikan salah satu bahan dalam pembelajaran al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam memberikan



pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya tauhid, doa, zikir, kewaspadaan terhadap kejahatan, serta menjaga hati dan pikiran dari pengaruh buruk.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian makna perlindungan dalam Surah al-Falaq dan an-Nas dengan pendekatan tafsir tematik surah. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti kajian komparatif antarmufasir, kajian linguistik terhadap kata isti'adzah, atau kajian terhadap implementasi nilai perlindungan al-Mu'awwidzatain dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas kajian dengan membandingkan penafsiran dari berbagai mufasir klasik dan kontemporer sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai konsep perlindungan dalam al-Qur'an.

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

peraturan yang berlaku di Indonesia.